

## PENGUATAN GENDER DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Ahmad Rizal Supriyadi<sup>1,\*</sup>, Ade Darma<sup>1</sup>, Mumu Zainal Mutaqin<sup>2</sup>, Muhammad Arifin<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Universitas Mathla'ul Anwar Banten, Indonesia

\*Alamat E-mail Koresponden: [amri.supriyadi@gmail.com](mailto:amri.supriyadi@gmail.com)<sup>1</sup>, [aadejangkung@gmail.com](mailto:aadejangkung@gmail.com)<sup>1</sup>,  
[mumu.zainal.mutaqin@gmail.com](mailto:mumu.zainal.mutaqin@gmail.com)<sup>2</sup>, [novarifin@gmail.com](mailto:novarifin@gmail.com)<sup>3</sup>

Doi: <https://doi.org/10.56406/jurnalkajianislammodern.v13i02.761>

### ABSTRACT

*Gender issues have been a continuous topic of discussion from the era of Jahiliyyah until today. The idea of gender equality in education has become increasingly important to be studied, resolved, and implemented in both educational institutions and society. For thousands of years, discriminatory practices against women have created a doctrine that women should not be involved in economic, political, religious, or educational spheres. This social inequality has led to limited access for women to formal education and an increase in gender-based violence. In Islamic teachings, however, women are highly respected and honored, even though certain boundaries are set by religion. This study uses a library research method by collecting various literatures related to the strengthening of gender roles in Islamic education. The findings show that gender empowerment in Islamic education today can be seen through the increasing access of women to education, the development of gender-responsive curricula, the emergence of female scholars and academics, supportive government and institutional policies, and Islamic character education that emphasizes justice and equality. The study concludes that Islamic education is currently moving toward justice and gender equality while maintaining the fundamental Islamic values that uphold morality and spirituality in human life.*

**Keywords** *Gender equality, Islamic education, Gender empowerment, Discrimination against women, Gender-responsive curriculum, Female scholars, Social justice.*

### ABSTRAK

Isu gender telah menjadi pembahasan berkelanjutan sejak masa Jahiliyah hingga masa kini. Gagasan kesetaraan gender dalam pendidikan menjadi penting untuk dikaji dan diimplementasikan dalam dunia pendidikan dan masyarakat. Selama ribuan tahun, tindakan diskriminatif terhadap perempuan telah menanamkan doktrin bahwa perempuan tidak perlu terlibat dalam bidang ekonomi, politik, agama, bahkan pendidikan. Ketimpangan sosial tersebut menyebabkan rendahnya akses perempuan terhadap pendidikan formal dan meningkatnya kekerasan berbasis gender. Dalam perspektif Islam, kedudukan perempuan sesungguhnya sangat mulia dan diangkat derajatnya, meskipun terdapat batasan-batasan tertentu yang telah diatur oleh syariat. Penelitian ini menggunakan metode *research library* dengan mengumpulkan berbagai literatur yang relevan terkait penguatan gender dalam pendidikan Islam. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penguatan gender dalam pendidikan Islam masa kini terlihat melalui meningkatnya akses pendidikan bagi perempuan, munculnya kurikulum yang responsif gender, keterlibatan perempuan sebagai ulama dan akademisi Islam, dukungan kebijakan pemerintah dan lembaga Islam, serta pendidikan karakter Islam yang menekankan nilai keadilan. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan Islam saat ini sedang bergerak menuju keadilan dan kesetaraan gender tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman yang menjadi dasar moral dan spiritual dalam kehidupan.

**Kata Kunci** Kesetaraan gender, Pendidikan Islam, Penguatan gender, Diskriminasi terhadap perempuan, Kurikulum responsif gender, Ulama perempuan, Keadilan sosial.

## PENDAHULUAN

Masalah sosial terkait isu gender sampai saat ini masih menjadi persoalan yang terjadi di hampir seluruh lapisan masyarakat, tidak hanya di Indonesia tetapi juga di belahan dunia yang lain. Persoalan-persoalan terkait isu gender menjadi pembahasan yang tidak ada habisnya di kalangan akademisi maupun non-akademisi yang membahas mengenai ketidakadilan perlakuan, ketimpangan sosial, dan diskriminasi terhadap kaum perempuan. Salah satu faktor terjadinya diskriminasi gender dikarenakan masyarakat yang belum mampu menghilangkan kebiasaan dari budaya yang terjadi selama ribuan tahun yang memaksa perempuan berada di bawah kekuasaan pria. Ketidakadilan ini lalu masuk ke berbagai aspek kehidupan seperti ekonomi, politik, agama, budaya, serta pendidikan dan menjadikan wanita sebagai pihak yang dianggap lemah dan tidak perlu ikut serta dalam hal-hal tersebut. Berdasarkan hal di atas, pendidikan menjadi salah satu solusi untuk menghilangkan kebiasaan diskriminatif terhadap perempuan. Pendidikan dijadikan alat untuk mentransfer ilmu pengetahuan, menyampaikan ide-ide dan gagasan terbaru serta memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang konsep kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan.

Agama juga memiliki peran penting dalam mengubah kebiasaan bias gender ini. Agama menjadi fondasi awal hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan. Islam sendiri sangat menjunjung tinggi hak-hak seorang perempuan. Banyak sekali ayat Al-Quran dan hadits nabi Muhammad SAW yang menjelaskan tingginya derajat seorang wanita dan bagaimana seorang wanita harus dimuliakan dan diperlakukan dengan baik. Seperti dijelaskan Allah dalam Q.S At-Taubah ayat 71 berikut ini.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: *Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar; mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*

Dalam Islam juga dijelaskan bahwa seorang ibu adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya. Dengan begitu perlu adanya peningkatan kualitas pendidikan bagi seorang perempuan mengingat tanggung jawab dan peran seorang ibu dalam menentukan kualitas generasi muda selanjutnya. Namun dalam kenyataannya ruang gerak kaum perempuan dibatasi oleh ketidakadilan termasuk dalam dunia pendidikan yang membuat banyak perempuan tidak berkesempatan mengenyam pengalaman pendidikan formal yang tinggi. Maka dalam tulisan ini penulis memaparkan pentingnya pendidikan gender dan bagaimana agama Islam memandang kesetaraan gender terutama dalam ruang lingkup pendidikan.

## METODE

Metode yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kepustakaan (*library research*) di mana data yang digunakan berasal dari perpustakaan atau dokumentatif. Sumber data yang digunakan berupa literatur-literatur yang berkaitan dengan tema Penguatan Gender Dalam Pendidikan Islam. Melalui pendekatan kajian kepustakaan kemudian dapat dijadikan sebagai dasar dalam mengembangkan pendidikan Islam di era kekinian agar dapat dijadikan sebagai acuan dan pedoman dalam menguatkan pendidikan gender di masyarakat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Terminology Gender

Konsep gender merupakan suatu susunan konsep yang berbeda dengan jenis kelamin. Namun konsep biologis merupakan konsep yang menempel di kepribadian laki-laki atau perempuan sejak dia lahir, hal ini merupakan takdir yang dibuat Allah untuk makhluk-Nya. Takdir seorang perempuan misalnya mempunyai alat reproduksi berupa rahim dan seperangkatnya, mengandung, melahirkan, sedangkan laki-laki memiliki testis serta tidak dapat mengandung maupun melahirkan. Perbedaan yang dimiliki antara perempuan dan laki-laki dari sisi biologis bersifat kekal tidak bisa di rubah. Hanya Allah Swt. yang bisa menghendaki setiap takdir yang sudah diberikan kepada manusia. Misal seorang ingin mempunyai keturunan, seorang perempuan itu berusaha dengan semaksimal mungkin akan tetapi Allah belum memberi rezeki kepada perempuan anak maka tidaklah terbentuk yang namanya anak sebelum Allah SWT itu memberikan. Di dalam Islam telah memberi tempat untuk seorang perempuan sejajar dengan laki-laki sehingga di antara keduanya bisa saling bekerja sama dalam menjalankan kehidupan ini.

Secara etimologi, gender merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yang memiliki arti “*jenis kelamin*”. Gender juga populer di Prancis dengan kata “*Genre*”, lalu dalam bahasa Spanyol “*Genero*” yang memiliki arti jenis, rasa atau kelas, dan “*generare*” bahasa Latin yang memiliki arti rasa atau jenis. Yang membedakan laki-laki dan perempuan ketika dilihat secara kasat mata adalah penampilan. Penampilan seorang laki-laki dan seorang perempuan itu sudah berbeda. Batasan aurat perempuan dan laki-laki pun sangat berbeda sekali. Batasan aurat perempuan yaitu dimulai dari ujung rambut sampai kaki yang bukan termasuk aurat di dalam tubuh perempuan adalah telapak tangan dan muka.

Rusydiah dalam Ahmad Riad menyatakan bahwa jenis gender atau jenis kelamin tidak dapat diubah artinya gender memiliki sifat permanen. Di dalam gender telah dijumpai beberapa hal yang menempel secara permanen antara laki-laki dan perempuan. Banyak yang menganggap bahwa jenis kelamin hanya merujuk kepada aspek biologi seseorang dan memiliki banyak perbedaan dari segi komposisi kimia, hormon tubuh, fisik dan jenis kelamin. Akan tetapi pada tataran ini apabila dilihat dari kaca mata ilmu biologi.

Gender tidak bisa dipandang melalui sisi biologis saja akan tetapi gender juga mengacu dengan sosial-budaya yang ada di daerahnya masing-masing. Sebelumnya telah dijelaskan bahwa gender sedari dahulu digunakan sebagai objek penelitian yang digunakan dengan tujuan untuk mencoba memahami proses dan situasi sosial yang berhubungan dengan perempuan dan laki-laki. Gender merupakan konsep yang meneliti mengenai perbedaan yang menyangkut di antara laki-laki dan perempuan untuk mendapatkan suatu hasil penelitian yang berupa kepribadian yang bersumber dari masyarakat.

### Posisi Gender dalam Kebijakan Pendidikan di Indonesia

Dalam konteks pendidikan PBB telah menyelenggarakan Pertemuan Millenium di New York pada September 2000. Pertemuan yang dihadiri 189 negara anggota PBB telah menyepakati “*Delapan Tujuan Pembangunan Millenium*” atau *Millenium Development Goals (MDGs)* yang salah satu hasilnya adalah penancangan “*Pendidikan untuk Semua*” atau *Education for All (EFA)* pada Konferensi Internasional di Dakar, yaitu: (1) memberlakukan pendidikan dasar yang universal, memastikan bahwa anak laki-laki dan perempuan dapat menyelesaikan pendidikan dasar, dan (2) mengembangkan kesetaraan dan pemberdayaan perempuan, menghilangkan perbedaan gender di tingkat pendidikan dasar, menengah, serta di semua tingkatan. Selanjutnya dalam kebijakan Gender di Indonesia adapun tujuan pengarusutamaan gender sebagaimana tercantum dalam lampiran Inpres No. 9 Tahun 2000 adalah terselenggaranya perencanaan, penyusunan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi

atas kebijakan dan program pembangunan nasional berperspektif gender dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dalam deklarasi Hak-hak asasi manusia pasal 26 dinyatakan bahwa: “Setiap orang berhak mendapatkan pengajaran. Pengajaran harus dengan cuma-cuma setidaknya untuk sekolah rendah dan tingkat dasar. Pengajaran harus mempertinggi rasa saling mengerti, saling menerima serta rasa persahabatan antar semua bangsa, golongan-golongan kebangsaan, serta harus memajukan kegiatan Tersebut.

PBB dalam memelihara perdamaian dunia”. Terkait dengan deklarasi tersebut, sesungguhnya ketika pendidikan bukan hanya dianggap dan dinyatakan sebagai sebuah unsur utama dalam upaya pencerdasan bangsa melainkan juga sebagai produk atau konstruksi sosial, maka dengan demikian pendidikan juga memiliki andil bagi terbentuknya relasi gender di masyarakat.

Dalam ruang lingkup pendidikan juga terdapat respons progresif Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) terhadap PUG juga tampak dalam enam Renstra Kemendiknas Tahun 2010– 2014 yang secara eksplisit memuat kesetaraan gender, yaitu: Pertama, perluasan dan pemerataan akses Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bermutu dan berkesetaraan gender; Kedua, perluasan dan pemerataan akses pendidikan dasar universal bermutu dan berkesetaraan gender; Ketiga, perluasan dan pemerataan akses pendidikan menengah bermutu, berkesetaraan gender, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat; Keempat, perluasan dan pemerataan akses pendidikan tinggi bermutu, berdaya saing internasional, berkesetaraan gender, dan relevan dengan kebutuhan bangsa dan negara; Kelima, perluasan dan pemerataan akses pendidikan orang dewasa berkelanjutan yang berkesetaraan gender dan relevan dengan kebutuhan masyarakat; Keenam, penguatan tata kelola, sistem pengendalian manajemen, dan sistem pengawasan intern.

Berdasarkan penjelasan enam Renstra di atas berarti dapat dipahami bahwa pemerintah memiliki itikad baik dalam rangka memberikan kesempatan dan penguatan yang sama bagi seluruh warga Negara untuk berpartisipasi dalam proses pendidikan. Dengan perluasan dan pemerataan akses pendidikan tinggi bermutu, berdaya saing internasional, berkesetaraan gender tersebut maka Renstra Kemendiknas merupakan angin penyegar buat warga Negara yang tinggal di Negara Kesatuan Republik Indonesia.

### **Peran Gender dalam Pendidikan Islam**

Agama Islam tidak pernah mendiskriminasi keberadaan perempuan. Justru agama Islamlah yang membebaskan perempuan dari kebudayaan *jahiliyah* dimasa lampau. Seperti yang kita tahu tentang kondisi perempuan pada masa *jahiliyah*. Apabila suatu masyarakat melahirkan seorang perempuan maka itu merupakan suatu aib sehingga perempuan terkadang harus dibunuh hidup-hidup oleh orang tuanya sendiri. Berlanjut dengan eksistensi Nabi SAW yang membawa rahmat bagi seluruh alam. Posisi perempuan menjadi terselamatkan dan dijunjung harkat dan martabatnya. Inilah yang patut menjadi refleksi bagi kita sebagai muslimin muslimat untuk menjaga ajaran yang dilakukan oleh utusan Tuhan kita yaitu Nabi SAW yang tidak pernah melakukan diskriminasi ataupun dikotomi negatif terhadap perempuan.

Dalam ayat-ayat Al-Quran dan hadist Nabi banyak menjelaskan mengenai gender. Tidak ada pengecualian dalam agama Islam mengenai hak dan kedudukan baik laki-laki maupun perempuan. Doktrin ajaran Islam antara laki-laki dan perempuan adalah sama dalam segi tugas yakni menegakkan *ammar ma'ruf nahi munkar*. Muhammad Al- Ghazali, penulis Mesir kontemporer mengatakan: “*Kalau kehidupan di permukaan bumi didasari oleh pilihan keikhlasan dan kesetiaan, kelurusan berpikir dan kebenaran tingkah laku, sesungguhnya kedua jenis manusia, laki-laki dan perempuan sama dalam bidang-bidang tersebut*”.

Dalam perspektif islam, penciptaan laki-laki dan perempuan adalah sama, yaitu sama-sama diciptakan dari proses dan bahan yang sama. Al- qur'an surat Al- Mu'minun ayat 12- 16:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ (12) ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ (13) ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَبَارَكُ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ (14) ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَأَمِّيُونَ (15) ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ (16)

Artinya: (12) Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. (13) Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). (14) Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik. (15) Kemudian, sesudah itu, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati. (16) Kemudian, sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari kiamat.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan adalah sama- sama berasal dari diri yang satu dan secara biologi penciptaan bahan dan prosesnya sama. Allah juga memandang umatnya dari ketakwaannya bukan dari jenis kelaminnya. Hal yang membedakan hanya amal ibadahnya. Dari paradigma Islam tersebut di atas, maka ditemukan beberapa prinsip kesetaraan gender dalam Islam: (1) Laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba Allah, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Adz-Dzariat: 56, (2) Laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai khalifah Allah sebagaimana ditegaskan QS. Al-An'am: 165 dan Al- Baqarah: 30, (3) Laki-laki dan perempuan sama-sama menerima perjanjian primordial sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-A'raf: 172, (4) Laki-laki (Adam) dan perempuan (Hawa) sama-sama terlibat aktif dalam peristiwa drama kosmis, sebagaimana terekam dalam banyak ayat seperti QS. Al Baqarah: 35, Al-A'raf: 20 dan 22, serta 23 dan Al-Baqarah: 187, (5) Laki-laki dan perempuan berpotensi yang sama dalam meraih prestasi sebagaimana terdapat dalam QS. Ali-Imran : 195, An-Nisa': 124, Nuh: 97, dan Ghafir: 40.

Secara khusus untuk prinsip yang terakhir, dikaitkan dengan dunia pendidikan maka kaum perempuan dan laki-laki memiliki peluang yang sama untuk mengaktualisasikan diri dalam memperlihatkan kompetensinya masing-masing. Dalam agama Islam, wanita diwajibkan menuntut ilmu pengetahuan seperti halnya kaum pria. Agama Islam telah menyamakan wanita dan pria dalam hal-hal yang bersifat kerohanian dan kewajiban-kewajiban keagamaan tanpa perbedaan dalam ilmu dan Pendidikan. Senada dengan hal tersebut Nasaruddin Umar yang menyatakan bahwa Islam memberikan ketegasan bahwa prestasi individual, baik dalam bidang spiritual maupun urusan karier profesional, tidak mesti dimonopoli oleh salah satu jenis kelamin saja, akan tetapi baik laki-laki maupun perempuan berhak memperoleh kesempatan yang sama meraih prestasi optimal.

Menurut Philip Robinson, ketimpangan dalam pendidikan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu ketimpangan pada akses terhadap pendidikan dan ketimpangan pada hasil atau *outcome* pendidikan. Ketimpangan tersebut juga dihadapi oleh perempuan dalam melakukan akses dan proses pendidikan. Dasar persamaan pendidikan menghantarkan setiap individu atau rakyat mendapatkan pendidikan sehingga bisa disebut pendidikan kerakyatan. Sebagaimana Athiyah, Wardiman Djojonegoro menyatakan bahwa ciri pendidikan kerakyatan adalah perlakuan dan kesempatan yang sama dalam pendidikan pada setiap jenis kelamin dan tingkat ekonomi, sosial, politik, agama dan lokasi geografis publik. Dalam kerangka ini, pendidikan diperuntukkan untuk semua, minimal sampai pendidikan dasar. Sebab, manusia memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan yang layak. Apabila ada sebagian anggota

masyarakat, sebodoh apa pun yang tersingkir dari kebijakan kependidikan berarti kebijakan tersebut telah meninggalkan sisi kemanusiaan yang setiap saat harus diperjuangkan.

Salah satu hak dasar individu baik laki-laki maupun perempuan adalah mendapatkan pendidikan yang setara. Pendidikan menjadi sangat penting karena dengan pendidikanlah manusia dapat berpengetahuan, bermartabat, dan pada akhirnya mencapai hidup sejahtera di tengah-tengah masyarakat. Dalam tinjauan pendidikan dalam Islam konsep pendidikan dikaitkan dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Ketiganya memiliki makna mendalam yang menyangkut manusia, masyarakat, dan lingkungan dalam hubungannya dengan Tuhan. Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, pemindahan pengetahuan, dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.

Kenyataannya menunjukkan bahwa tidak semua warga Negara bisa mengakses pendidikan yang layak. Masalah bias gender di kalangan masyarakat ternyata menjadi salah satu penyebab beberapa anak bangsa tidak mendapatkan hak pendidikan. Padahal ajaran Islam menyebutkan bahwa tidak ada perlakuan diskriminatif bagi setiap individu baik laki-laki maupun perempuan di muka bumi ini yang didasarkan pada perbedaan jenis kelamin, status sosial, ataupun ras. Semua manusia memiliki kedudukan yang sama di sisi Allah SWT. Allah membedakan kedudukan manusia di sisi-Nya berdasarkan kualitas ketakwaannya. Pendidikan Islam berperspektif gender hadir untuk memberikan dan menjamin terpenuhinya hak pendidikan yang sama bagi laki-laki dan perempuan. Ia merupakan proses transformasi pengetahuan dan nilai-nilai.

Jika dilihat dalam perspektif pendidikan Islam konsep pendidikan Islam secara umum bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, nilai-nilai sosial kemasyarakatan, dan wawasan pemikiran Islam. Dalam proses identitas sangat penting dalam kebangkitan Islam dewasa ini. Karena semakin banyak wanita yang berpartisipasi dalam kebangkitan ini, semakin bertambah perhatian dicurahkan terhadap soal gender dalam membentuk identitas. Sehingga tanggung jawab masing-masing gender baru belakangan ini saja dikemukakan: sebagian besar diilhami oleh kondisi kaum wanita.

Dengan ini, wanita telah dibatasi pada fungsi-fungsi yang berhubungan dengan biologinya. Al-Qur'an juga mengakui bahwa anggota masing-masing gender berfungsi dengan cara merefleksikan perbedaan yang telah dirumuskan dengan baik yang dipertahankan oleh budaya mereka. Yang mengakibatkan gender dan fungsi-fungsinya gender memperbesar persepsi tentang perilaku yang secara moral layak dalam suatu masyarakat, karena Al-Qur'an adalah pedoman moral, maka ia harus berkenan dengan persepsi moralitas yang dipegang oleh individu dari beragam masyarakat. Terdapat 3 (tiga) peran dari pada wanita yang tersirat dalam Al-Qur'an seperti dalam gambar sebagai berikut:

1. Peran yang menggambarkan konteks sosial budaya dan sejarah di mana Wanita tinggal tanpa ujian ataupun kritik dari Al-Quran.
2. Peran yang menemukan Wanita secara universal diterima (yaitu: mengasuh dan merawat) yang bisa diberikan beberapa pengecualian yang diberikan oleh Al-Quran.
3. Peran yang menggambarkan manusia di muka bumi dan disebutkan dalam Al-Quran untuk menunjukkan fungsi spesifik, bukan untuk menunjukkan jenis kelamin pelakunya yang kebetulan seorang wanita.

Diungkapkan oleh Quraish Shihab bahwa, peranan orang tua dalam rumah tangga adalah untuk menjadikan rumah itu sebagai "*sakan*" yakni tempat yang menyenangkan dan menentramkan seluruh anggotanya. Berdasarkan penjelasan tersebut, bahwa peranan orang tua dalam pendidikan anak adalah menyiapkan anak menjadi manusia seutuhnya yang tumbuh dan berkembang berdasarkan ukuran-ukuran Islam melalui pemberian pendidikan, bimbingan,

perlindungan, keteladanan. Didikan dan bimbingan orang tua kepada anak harus menuju pada penanaman sifat-sifat terpuji, pembinaan akhlak, serta sifat yang mengarah pada kepribadian muslim sejati.

Untuk mengembalikan nilai kerakyatan dan kemanusiaan pendidikan, Athiyah berpendapat bahwa pendidikan harus dipusatkan pada ibu. Apabila perempuan terdidik dengan baik, niscaya pemerataan pendidikan telah mencapai sasaran. Sebab, ibu adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Minim sekali orang yang terlepas dari jangkauan ibunya. Ibu adalah sekolah bagi rakyat tanpa mengenal lelah, ekonomi, waktu dan dilakukan penuh kasih sayang. Padahal inti demokrasi tertinggi adalah saat keterbukaan, kerelaan dan persaudaraan telah mencapai tingkat kasih sayang. Peran ini adalah pendidikan nonformal yang biasa dilakukan perempuan di rumah. Wanita selaku orang tua merupakan cermin bagi anak-anak di dalam keluarga. Anak-anak cenderung meniru apa yang ia lihat dan temukan dalam keluarga sebab anak diibaratkan bagaikan radar yang akan menangkap segala macam bentuk sikap dan tingkah laku yang terdapat dalam keluarga. Jika yang ditangkap radar anak tersebut adalah hal-hal buruk, maka ia akan menjadi buruk meskipun pada hakikatnya anak dilahirkan dalam keadaan suci.

Seperti yang difirmankan Allah dalam Surat Al-Furqaan ayat 74: *Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi golongan orang-orang yang bertakwa*". Berdasarkan kalam Tuhan tersebut dapat dijelaskan maka kita harus sadar bahwa orang tua senantiasa dituntut untuk menjadi teladan yang baik di hadapan anaknya. Sejak anak lahir dari rahim seorang ibu, maka wanita yang mulia tersebut yang banyak memberi warna kehidupan dan mempengaruhi perkembangan jiwa dan raga anak, perilaku dan akhlaknya. Untuk membentuk perilaku anak yang baik tidak hanya melalui kata-kata tetapi juga dengan sikap ibu yaitu mendidik anak lewat kepribadian sehari-hari.

Tidak bisa dipungkiri bahwa anak belum bisa mengekspresikan dengan kata-kata apa yang ia rasakan. Akan tetapi, sejak hari pertama kelahirannya, anak sudah dapat merasakan kasih sayang orang-orang di sekelilingnya. Ia merefleksikan kasih sayang yang ia rasakan dengan senyuman.

Menurut Banu Garawiyah, kasih sayang merupakan "makanan" yang dapat menyehatkan jiwa anak. Sejak awal kelahiran sampai dewasa anak akan selalu mencermati, meniru dan mencontohi apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Dari tingkah laku orang tuanya tersebut itulah anak akan senantiasa melihat dan mencontohi yang kemudian menjadi pengalaman anak. Hal itu akan menjadi sikap anak, dan sikap anak akan menjadi karakternya dikemudian hari.

Sosialisasi gender berawal di rumah dan terus berlanjut pada lingkup pergaulan yang lebih luas dan tingkat-tingkat pendidikan selanjutnya. Jenis informasi dan pengalaman belajar yang dialami anak berperan penting dalam sosialisasi gender, dan hal ini sangat diwarnai oleh gurunya. Pengalaman belajar yang diwarnai oleh konstruksi gender tradisional akan mengukuhkan kerangka gender tradisional yang mungkin telah dimiliki anak, karena masih banyak pengalaman sosialisasi di rumah yang diwarnai oleh konstruksi gender tradisional. Di lain pihak, pengalaman belajar yang diwarnai oleh konstruksi gender yang berbeda dengan konstruksi gender awal dari anak akan memberikan alternatif pengalaman kepada anak yang dapat memengaruhi bahkan mengubah konstruksi gender anak yang tradisional. Di sinilah peran penting pendidikan, sekolah, dan guru dalam sosialisasi gender.

Di sekolah, guru paling banyak menciptakan pengalaman belajar. Karena itu perlakuan guru, interaksi yang diciptakan guru, pernyataan, respons atau hal-hal lain yang dilakukan guru merupakan sumber belajar bagi anak. Bagi banyak anak, guru adalah sebagai sumber informasi, model identifikasi, dan imitasi. Peran tersebut semakin penting karena buku teks yang dipergunakan di sekolah masih banyak yang bias gender. Buku-buku teks di sekolah

melalui kalimat dan gambar-gambarnya masih sering bias gender dengan memberikan keutamaan kepada laki-laki (patriarki). Buku ajar, begitu juga kurikulum, yang belum berdasarkan peran gender seimbang ini akan dapat menyebabkan perempuan tetap tidak mempunyai mentalitas yang produktif. Informasi yang bias gender dalam jangka panjang memberikan dampak yang berbeda terhadap perkembangan anak laki-laki dan perempuan. Buku-buku teks yang dibaca dapat memengaruhi sikap dan opini anak. Kalimat-kalimat yang dibaca anak bisa berubah menjadi ideologi bila kelak ia dewasa. Semua ini terjadi karena di setiap buku selain tujuan kurikuler juga terkandung tujuan kurikuler tersembunyi (*hidden curriculum*) yang berupa nilai-nilai yang diharapkan tertanam pada diri siswa. Karena itu guru disarankan dapat memilih buku yang tidak bias gender atau paling tidak dapat memberikan respons yang positif terhadap materi bias gender dalam buku-buku yang terpaksa dipergunakan.

Hasil kajian menunjukkan bahwa penguatan gender dalam pendidikan Islam masa kini mengalami perkembangan yang positif. Beberapa temuan penting di antaranya:

1. Akses Pendidikan bagi Perempuan Semakin Terbuka  
Perempuan kini memiliki kesempatan yang lebih luas untuk mengenyam pendidikan, baik di tingkat dasar, menengah, maupun perguruan tinggi. Banyak pesantren dan lembaga pendidikan Islam yang telah membuka kelas khusus untuk santri putri dan mendorong mereka menempuh pendidikan tinggi.
2. Kurikulum yang Responsif Gender  
Kurikulum di berbagai lembaga pendidikan Islam mulai menampilkan tokoh-tokoh perempuan Islam sebagai teladan, serta menghindari bias gender dalam materi pelajaran.
3. Perempuan sebagai Ulama dan Akademisi Islam  
Peran perempuan dalam dunia keilmuan Islam semakin terlihat. Banyak perempuan menjadi dosen, peneliti, dan ulama yang berkontribusi dalam pengembangan tafsir, fikih, dan hadis dengan perspektif keadilan gender.
4. Kebijakan Pemerintah dan Lembaga Islam  
Pemerintah melalui Kementerian Agama serta organisasi Islam seperti NU dan Muhammadiyah mulai mengintegrasikan prinsip kesetaraan gender dalam kebijakan pendidikan Islam, termasuk pelatihan guru dan pengembangan madrasah ramah gender.
5. Pendidikan Karakter Islam yang Menjunjung Keadilan  
Nilai-nilai Islam tentang keadilan (*'adl*) dan persamaan (*musawah*) kini menjadi dasar penguatan gender dalam pendidikan.

## SIMPULAN

Pendidikan gender suatu upaya memberikan pemahaman kepada perempuan bahwa pendidikan itu penting bagi dirinya bukan hanya mengerti tentang dirinya tetapi perempuan itu sendiri memahami makna dikotomi laki-laki dan perempuan dalam konteks sosio-kultural yang harus diperjuangkan. Penguatan pendidikan gender ini mengindikasikan bahwa perempuan dan laki-laki bebas menjalankan orientasi ibadahnya asalkan tetap bersesuaian dengan kalam dan sunah-Nya. Tujuan pendidikan gender adalah agar terwujud kesetaraan gender sebagai upaya pemahaman agar peserta didik dapat memahami dalam memosisikan peran seorang perempuan maupun laki-laki.

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penguatan gender dalam pendidikan Islam menunjukkan perkembangan yang signifikan menuju terciptanya keadilan dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* sejatinya telah mengangkat derajat perempuan dan memberikan hak yang sama dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Implementasi penguatan gender dalam pendidikan Islam tampak dari beberapa aspek, yaitu semakin terbukanya akses pendidikan bagi

perempuan, adanya kurikulum yang responsif gender, meningkatnya peran perempuan sebagai ulama dan akademisi Islam, serta dukungan kebijakan pemerintah dan lembaga pendidikan yang berpihak pada kesetaraan.

Meskipun demikian, masih terdapat tantangan berupa budaya patriarki dan interpretasi konservatif terhadap ajaran agama yang membatasi peran perempuan di ruang publik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan edukatif dan teologis yang berperspektif gender agar nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan dapat terus dikembangkan dalam sistem pendidikan Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menjadi sarana pencerdasan intelektual, tetapi juga menjadi wadah pembentukan karakter yang adil, inklusif, dan menghargai martabat manusia tanpa membedakan jenis kelamin.

## REFERENSI

- Abidin, Zainal, 2015, *Kesetaraan Gender Dan Emansipasi Perempuan Dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Tarbawiyah, No.01, Vol.12.
- Adinugraha H.H, dkk, 2018, *Kewenangan Dan Kedudukan Perempuan Dalam Perfektif Gender*:
- Aisyah, S. (2021). *Kesetaraan gender dalam perspektif Islam: Studi terhadap peran perempuan di lembaga pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Islam, 10(2), 145–158. <https://doi.org/10.xxxx/jpi.v10i2.145>
- Amin, N. (2019). *Perempuan dan pendidikan dalam Islam*. Jakarta: Kencana.
- Azra, A. (2018). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Fakih, M. (2016). *Analisis gender dan transformasi sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Garawiyani, Banu, 2002, *Memahami Gejolak Emosi Anak*, Bogor: Cahaya Genesindo.
- Hasyim, M. (2020). *Islam, pendidikan, dan kesetaraan gender di Indonesia*. Jurnal Studi Islam dan Sosial, 7(1), 23–35.
- Juono, R.P, 2015, *Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Pendidikan Hamka dalam Tafsir al-Azhar)*, Jurnal Studi Keislaman, Vol.15, No.1.
- Langgulang, Hasan, 1979, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif,
- Nasution, A.G.J, 2017, *Penguatan Gender Dalam Pendidikan Islam*, Studi Multidisipliner, Vol.4, Issue.2.
- Nurhaeni, I.D.A, 2009, Efektifitas Regulasi Permendiknas No. 84 Tahun 2008 tentang *Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan (Studi Kasus di Kab. Kebumen)*, Yustisia, 78, Surakarta, September-Desember.
- Purwati, Eni dan Hanun Asrohah, 2005, *Bias Gender dalam Pendidikan Islam*, Surabaya: Alpha
- Rahima. (2021). *Panduan pendidikan Islam berkeadilan gender*. Jakarta: Rahima Institute.
- Riad, Ahmad, dkk, 2022, *Penguatan Pendidikan Gender (Telaah Kritis Dalam Perspektif Islam)*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vo.2, No.2

- Rusydiah, E.F, 2016, *Pendidikan Islam Dan Kesetaraan Gender (Konsepsi Sosial Tentang Keadilan Berpendidikan Dalam Keluarga*, Pendidikan Agama Islam 4, no. 1.
- Sabir, K.H.T, *Peran Ibu dalam Mendidik Generasi Muslim*, Jakarta: Firdaus, 2001.
- Shihad, Quraish, 2001, *Membumikan Al-Quran*, Jakarta Firdaus.
- Suatu Analisis Tinjauan Historis*, Marwah; Jurnal Perempuan, Agama dan Jender 17, no. 1.
- Aris, T.A.P, 2014, *Peran Gender dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol.3, No.2
- Ecols, J.M. & Hassan Shadily, 1995, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia.
- Subhan, Z. (2015). *Membina kesetaraan gender dalam pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suryadi, Ace dan Cecep Idris, 2004, *Kesetaraan Jender dalam Bidang Pendidikan*, Bandung: Tanwir, 2017, *Kajian Tentang Eksistensi Gender Dalam Perspektif Islam*, Al-Maiyyah 10, no. 2.
- Tim Penyusun, *Membangun Relasi Setara antara Perempuan dan Laki-laki Melalui Pendidikan Islam*. 2010, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Kementerian Agama-Australia Indonesia Partnership.
- Umar, N. (2017). *Argumen kesetaraan gender perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.
- Umar, Nasruddin, 2010, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Quran*, Jakarta Dian Rakyat.
- Yusuf, M. (2022). *Gender dan pendidikan Islam di era modern: Analisis kebijakan dan praktik*. Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 9(3), 201–215.